

KOMUNIKASI ORGANISASI DALAM PENERAPAN E-LEARNING DI UNIVERSITAS ATMA JAYA YOGYAKARTA & UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA

ORGANIZATIONAL COMMUNICATION IN THE IMPLEMENTATION OF E-LEARNING AT UNIVERSITAS ATMA JAYA YOGYAKARTA & UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA

Ranggabumi Nuswantoro

Universitas Atma Jaya Yogyakarta

email: ranggabumi.nuswantoro@uajy.ac.id

Abstract

The application of e-learning in educational institutions, especially higher education, has a significant impact. Starting from the impact on teaching-learning patterns, communication & information systems, to organizational culture. This study looks at how e-learning is applied in the learning process at Atma Jaya Yogyakarta University (representation of private universities) and Yogyakarta State University (representation of state universities) from the perspective of organizational communication. This research is a qualitative research with descriptive method. The main data was taken from interviews with university leaders, both at the rectorate and the head of the unit. Meanwhile, secondary data was taken from various university documents, both soft and hard files. The results showed that e-learning made the learning process open and participatory. Higher education is also helped in carrying out internal communication, especially communication between divisions in relation to the implementation of the tri dharma of higher education. Several principles of a good corporate university have been successfully applied, such as transparency and accountability. It's just that there are differences in policies between private and state universities, especially in policy making at the leadership level. This research also provides additional data / facts related to the positive effect of e-learning when the two research subjects faced the impact of the Covid-19 pandemic in the teaching and learning process.

Keywords: *e-learning, technology, organizational communication, transparency, accountability*

Abstrak

Penerapan e-learning di institusi pendidikan, khususnya pendidikan tinggi, membawa dampak yang signifikan. Mulai dari dampak pada pola belajar-mengajar, sistem komunikasi & informasi, hingga budaya organisasi. Penelitian ini melihat bagaimana *e-learning* diterapkan dalam proses pembelajaran di Universitas Atma Jaya Yogyakarta (representasi universitas swasta) dan Universitas Negeri Yogyakarta (representasi universitas negeri) dari sudut pandang komunikasi organisasi. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Adapun data utama diambil dari wawancara terhadap pimpinan perguruan tinggi, baik di rektorat maupun pimpinan unit. Sedangkan data sekunder diambil dari berbagai dokumen universitas baik berupa *soft file* maupun *hard file*. Hasil penelitian menunjukkan hasil bahwa e-learning membuat proses pembelajaran menjadi terbuka dan partisipatif. Perguruan tinggi juga terbantu dalam melakukan komunikasi internal, khususnya komunikasi antarbagian dalam kaitannya dengan pelaksanaan tri dharma perguruan tinggi. Beberapa prinsip good corporate university berhasil diterapkan, seperti transparansi dan akuntabilitas. Hanya saja ditemukan perbedaan kebijakan di perguruan tinggi swasta dengan negeri, terutama dalam pengambilan kebijakan di level pimpinan. Penelitian ini juga memberikan tambahan data/fakta terkait dengan pengaruh positif *e-learning* pada saat kedua subjek riset menghadapi dampak pandemi Covid-19 dalam proses belajar-mengajar.

Kata Kunci: e-learning, teknologi, komunikasi organisasi, transparansi, akuntabilitas

PENDAHULUAN

Berdasarkan Laporan Survei Internet APJII tahun 2019 – 2020 (Q2) ditemukan fakta bahwa sampai saat ini pengguna internet aktif di Indonesia mencapai 196,71 juta jiwa dari total populasi 266,91 juta jiwa penduduk Indonesia. Berarti sekitar 73,7% penduduk Indonesia terkoneksi dengan internet. Dari jumlah tersebut, 19,5% menghabiskan waktu 4 sampai 5 jam untuk mengakses internet, yang berarti sekitar seperenam dari seluruh waktu di hari tersebut dipakai untuk berinternet. Data ini menarik mengingat negara Indonesia merupakan negara kepulauan dengan sebaran penduduk yang masih terpusat di Pulau Jawa. Namun tetapi penetrasi internetnya berjalan dengan cepat dan masif, termasuk di kalangan generasi Y dan generasi Z, yakni mereka yang lahir di medio tahun 2000-an. Internet sudah menjadi bagian dari keseharian generasi Y dan Z, oleh karena itulah generasi ini disebut juga sebagai *digital native*, yakni generasi digital yang menerima internet sebagai bagian dari keseharian hidup.

Media digital atau media baru tidak hanya memunculkan fisik teknologi informasi dan komunikasi yang baru, namun juga cara generasi baru. Mereka adalah Generasi Milenial atau Generasi Y (lahir Januari 1977-Desember 1997), serta Generasi Z atau Generasi Mendatang/*Generation Next* (lahir Januari 1998-sekarang). Don Tapscott, seorang peneliti dan penulis buku laris *Growing Up Digital* dan *Wikinomics*, menjuluki kedua generasi terakhir ini sebagai Net Generation atau Generasi Internet (Tapscott 2009: 24). Generasi Y dan Z, atau Generasi Internet, mengasimilasi teknologi karena mereka tumbuh bersamanya.

Dalam konteks perguruan tinggi, diberlakukannya kebijakan Merdeka Belajar – Kampus Merdeka (MBKM) telah mengubah pola belajar-mengajar yang selama ini banyak berkulat di “dalam” perguruan tinggi. Artinya MBKM telah memberikan kesempatan bagi mahasiswa untuk mendapatkan pengalaman belajar yang lebih konkret di luar kampus. Dalam konsep MBKM, ada 8 kegiatan yang bisa dipilih oleh mahasiswa mulai dari pertukaran mahasiswa, magang atau praktik kerja, asistensi mengajar di suatu satuan pendidikan, penelitian atau riset di suatu instansi serta institusi, melakukan proyek kemanusiaan, kegiatan wirausaha, studi atau proyek independen, hingga membangun desa/kuliah kerja nyata tematik. Dalam kaitannya dengan generasi Y dan Z serta internet, kebijakan MBKM telah menempatkan generasi ini menjadi pelaku utama pembelajaran di pendidikan tinggi, dengan internet sebagai entitas utamanya. Mengapa? Sebab jika dilihat lebih lanjut kedelapan kegiatan MBKM akan optimal keberlangsungannya ketika ada dukungan dari teknologi internet. Maka pola belajar-mengajar di perguruan tinggi juga selayaknya berubah, dengan memperhatikan perkembangan teknologi informasi & komunikasi serta kebutuhan generasi Y dan Z.

Dalam kaitannya dengan hal tersebut nampaknya *e-learning* menjadi kata kunci untuk mengembangkan proses belajar-mengajar di perguruan tinggi. Hal ini disebabkan proses pengajaran akan tereduksi dengan teknologi informasi dan komunikasi yang berkembang cepat, dimana mahasiswa yang notabene merupakan generasi Z dan generasi Y akan mencari sumber belajar yang lebih beragam dengan daya dukung akses internet. Dosen tidak lagi menjadi sumber pengetahuan, namun sebagai fasilitator pembelajaran yang memanfaatkan internet baik media sosial maupun *messenger*.

Proses belajar mengajar di perguruan tinggi hendaknya mulai memasukkan metode pembelajaran yang didukung dengan *e-learning* dalam perkuliahan. Dengan demikian *e-learning* menjadi satu kesatuan pengajaran yang diimplementasikan dalam kurikulum setiap

program studi. *E-learning* merupakan penggabungan prinsip-prinsip dalam proses pembelajaran dengan internet dan multimedia. Berfungsi untuk memperkuat proses perkuliahan yang berbasis kelas (konvensional) dan bukan untuk menggantikan keseluruhan proses tersebut.

Dalam hal ini perguruan tinggi dituntut untuk melakukan perubahan terhadap metode pembelajaran. Tidak hanya semata-mata bagi kepentingan pembelajaran itu sendiri, tetapi juga dalam rangka menciptakan kondisi organisasi yang lebih adaptif terhadap kemajuan teknologi, khususnya tentang komunikasi organisasi yang juga mengalami perubahan karena relasi dan koordinasi dilakukan dengan basis teknologi komunikasi dan informasi. Kesemuanya itu akan dilihat dalam kaitannya dengan penyelenggaraan pendidikan tinggi yang partisipatif dan akuntabel, sebagai ciri adanya *good university governance*.

Penelitian ini melihat bagaimana *e-learning* diterapkan dalam proses pembelajaran di Universitas Atma Jaya Yogyakarta (representasi universitas swasta) dan Universitas Negeri Yogyakarta (representasi universitas negeri) dari sudut pandang komunikasi organisasi. Selain komunikasi organisasi, teori atau konsep mengenai media digital, media sosial, serta komunikasi digital juga menjadi referensi dalam riset ini. Selain dalam kondisi normal, penelitian ini juga mendapatkan data-data berkaitan dengan penerapan *e-learning* pada masa pandemi Covid-19 yang berlangsung mulai bulan Maret 2020. Pandemi Covid-19 telah mempengaruhi pola belajar-mengajar di seluruh entitas pendidikan, termasuk perguruan tinggi. Dikarenakan tidak memungkinkan dilaksanakan kuliah tatap muka, maka perguruan tinggi harus melaksanakan pembelajaran online baik metode sinkron maupun asinkron.

Adapun secara konseptual media digital atau media baru yang dimaksudkan tidak hanya memunculkan fisik teknologi informasi dan komunikasi yang baru, namun juga cara berpikir baru. Hal ini membawa konsepsi yang berbeda tentang hidup di dunia; mengubah pengertian kita tentang waktu, ruang dan identitas dan membawa kita semakin dekat untuk mewujudkan gagasan Marshall McLuhan mengenai *global village* (Creeber & Martin, 2009). Nicholas Carr (2010) menegaskan bahwa revolusi pikiran tersebut dimulai dari perubahan saraf otak. Carr mengurung konsep neurologis yang menjadi kunci argumen neuroplasticity atau kelenturan saraf otak. Intinya otak manusia terus menerus berubah, menyesuaikan diri, termasuk pada perubahan kecil di dalam sebuah perilaku. Membentuk sebuah pola tertentu sesuai dengan kebiasaan yang sering dilakukan. Perubahan dasar ini melahirkan generasi baru, mereka adalah Generasi Milenial atau Generasi Y (lahir Januari 1977-Desember 1997), serta Generasi Z atau Generasi Mendatang/*Generation Next* (lahir Januari 1998-sekarang). Don Tapscott, seorang peneliti dan penulis buku laris *Growing Up Digital* dan *Wikinomics*, menjuluki kedua generasi terakhir ini sebagai *Net Generation* atau Generasi Internet (Tapscott 2009: 24). Generasi Y dan Z, atau Generasi Internet, mengasimilasi teknologi karena mereka tumbuh bersamanya.

Generasi internet ini mengubah banyak hal. Salah satunya adalah di bidang pendidikan khususnya tentang proses belajar baik di sekolah maupun perguruan tinggi. Kajian kepustakaan mengenai internet atau media sosial di Indonesia selama ini cenderung fokus pada efek/dampaknya bagi perilaku individu/kelompok dalam masyarakat. Padahal kedua entitas ini juga bisa dilihat dari perspektif yang berbeda, yakni sebagai media/sarana pembelajaran di perguruan tinggi atau biasa disebut sebagai *e-learning*. Rosenberg (2001 dalam Yazdi 2012: 146) menekankan bahwa *e-learning* merujuk pada penggunaan teknologi internet untuk mengirimkan serangkaian solusi yang dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilan.

Internet bisa dijadikan media efektif bagi pembelajaran suatu ilmu di perguruan tinggi, dan basisnya adalah teknologi internet. Onno W. Purbo (2002 dalam Yazdi 2012: 146) menjelaskan bahwa istilah “e” atau singkatan dari elektronik dalam *e-learning* digunakan sebagai istilah untuk segala teknologi yang digunakan untuk mendukung usaha-usaha pengajaran lewat teknologi elektronik internet.

Terdapat banyak hal yang bisa dilihat dari *e-learning*, salah satunya ialah luasnya kemungkinan guru/dosen dalam mendapatkan alternatif ruang mengajar. Abe dan Jordan (2013) menyatakan bahwa internet menyediakan kesempatan bagi pendidik untuk terhubung dengan siswa lewat cara yang baru. Lewat penggunaan internet maka pendidik bisa mendorong siswanya untuk berinteraksi satu sama lain dan dapat meningkatkan peminatan untuk mendalami materi belajar. Interaksi di antara mereka menjadi awalan bagi pendidik untuk mendekatkan materi kepada anak didiknya dengan cara yang menyenangkan.

Jika selama ini internet dan media sosial diberi stigma negatif, maka penelitian ini akan melihatnya dari perspektif yang berbeda. Interaksi antara dosen dengan mahasiswa, atau sesama mahasiswa, justru bisa dibangun lewat media sosial, dan dari interaksi inilah pengajaran berbasis internet (*e-learning*) dimulai. Walau demikian Green, Facer, Rudd, Dillon dan Humphreys dalam McLoughlin & Lee (2010) memberi catatan bahwa ada empat kunci hal yang harus diperhatikan supaya pembelajaran personal melalui teknologi digital berlangsung sukses. Keempat hal tersebut ialah kemampuan peserta didik membuat keputusan belajar yang tepat, diversifikasi bentuk keterampilan, lingkungan belajar yang beragam, dan waktu untuk memberikan umpan balik kepada peserta didik. Bagaimanapun kontrol tetap diperlukan dalam *e-learning* supaya proses belajar fokus dan mendalam. Jika tidak maka mahasiswa bisa salah fokus, bukan mendalami materi tetapi justru bermain-main dengan hal lain yang disediakan oleh internet.

Peneliti lain memberikan catatan positif juga bagi media sosial dalam kaitannya dengan pembelajaran di kelas. Paulsen & Taekke (2013) mencatat setidaknya ada 6 potensi yang bisa dioptimalkan dari media sosial untuk pembelajaran di kelas. Pertama, media sosial memberi kesempatan anak didik untuk berkolaborasi dalam belajar. Jika selama ini proses belajar cenderung bersifat individual, maka lewat media sosial semua hal tersebut bisa diubah. Belajar bersama menjadi penekanan di sini, dan media sosial mampu memfasilitasi siswa/mahasiswa bertemu di dunia maya dan bersama-sama belajar hal baru. Kedua, media sosial memberi kemungkinan bagi pendidik untuk membentuk komunitas belajar di kalangan mahasiswanya. Komunitas ini tidak besar, mungkin satu kelas dalam sebuah mata kuliah, namun antar anggotanya dapat berinteraksi dengan bebas khususnya untuk berdiskusi dan mendalami materi yang diberikan oleh pendikinya. Ketiga, media sosial memberi kesempatan kepada mahasiswa untuk belajar dari orang-orang yang dulu pernah menjadi bagian dari lingkungan belajar mereka. Misalnya berkontak dengan alumni dan bertanya berbagai macam hal yang terkait dengan materi belajar. Keempat, media sosial memberi kesempatan kepada mahasiswa untuk berinteraksi dengan para ahli di luar kampus. Misalnya dengan wartawan, politisi, peneliti, seniman, dan lain sebagainya, yang memang memiliki pengetahuan dan berkompeten untuk dijadikan tempat belajar. Kelima, media sosial menguatkan motivasi dan komitmen belajar siswa/mahasiswa. Mereka tidak akan bosan dengan situasi belajar yang ada mengingat bisa dilakukan di mana saja dan berbasis alat/gadget yang menyenangkan. Keenam, jika sejak awal siswa/mahasiswa dibiasakan belajar menggunakan media sosial, maka yang bersangkutan

akan memiliki nilai lebih dibandingkan dengan siswa/mahasiswa yang belajar dengan cara konvensional. Setidaknya siswa/mahasiswa tersebut memiliki pengalaman mengoptimalkan media sosial untuk hal positif, yakni belajar.

Keenam potensi media sosial yang diungkapkan Paulsen & Taekke di atas agaknya mengonfirmasi bahwa saatnya model belajar baru diterapkan untuk masyarakat informasi dewasa ini. Akerlund (2011) mencatat bahwa dengan media sosial—atau perangkat digital lain yang difasilitasi oleh internet—para pendidik (atau dosen) bisa mengundang dosen dari perguruan tinggi lain untuk mengajar di kelas. Zoom, MS Teams, atau Googlemeet misalnya mampu memfasilitasi kuliah jarak jauh bagi perkuliahan di perguruan tinggi. Dengan demikian mahasiswa mendapatkan kesempatan belajar lebih luas, tidak terbatas hanya dari dosennya saja. Selain itu dengan berbagai teknologi aplikasi perekaman digital seperti salah satunya *screencast-o-matic*, dosen atau mahasiswa bisa membuat rekaman digital secara mandiri dan mengunggahnya ke Youtube. Dengan demikian materi perkuliahan atau tugas bisa diakses sewaktu-waktu dan tidak membutuhkan ruang penyimpanan digital yang banyak di perangkat dosen atau mahasiswa tersebut.

Penerapan *e-learning* memungkinkan proses belajar-mengajar bersifat dua arah, maka hal tersebut mempengaruhi performa komunikasi organisasi juga. Bahwa komunikasi organisasi menjadi lebih terbuka dan bersifat dua arah. Dengan kata lain *e-learning* mempengaruhi iklim komunikasi organisasi. Pace & Faules (2000, p. 168) yang mengatakan bahwa iklim komunikasi organisasi merupakan gabungan dari persepsi-persepsi suatu evaluasi makro mengenai peristiwa komunikasi, perilaku manusia, respons pegawai terhadap pegawai lainnya, harapan-harapan, konflik-konflik antarpersona, dan kesempatan bagi pertumbuhan dalam organisasi tersebut. Iklim komunikasi organisasi ini mempengaruhi keputusan-keputusan dan perilaku anggota organisasi, dalam hal ini civitas akademika di perguruan tinggi. Termasuk dalam hal ini kreativitas akan berkembang dengan baik, serta muncul gagasan-gagasan inovatif bagi penyempurnaan organisasi (Guzley dalam Pace & Faules (2000, p. 170). Pace & Faules menambahkan bahwa iklim komunikasi organisasi merupakan hal penting karena menyangkut tingkah laku dan kinerja karyawan. Iklim komunikasi organisasi memungkinkan pimpinan organisasi melihat kondisi riil organisasi, baik dari sisi kinerja organisasi maupun relasi karyawan baik vertikal maupun horizontal. Bahkan lebih lanjut Pace & Faules menyatakan bahwa iklim komunikasi organisasi jauh lebih penting dari pada keterampilan atau teknik-teknik komunikasi semata-mata dalam menciptakan suatu organisasi yang efektif, sebab dari iklim komunikasi organisasilah bisa diketahui kondisi riil dari sebuah organisasi.

Dalam kaitannya dengan *e-learning*, komunikasi yang dilangsungkan dalam proses belajar-mengajar mengalami perkembangan dari yang tadinya analog (tatap muka di kelas) menjadi digital (berbasis aplikasi/teknologi). Artinya ruang dan waktu tidak lagi jadi batasan dalam proses belajar-mengajar, jika suatu perguruan tinggi menerapkan konsep *e-learning*. Perguruan tinggi bisa menjalankan *synchronous learning* dan *asynchronous learning*. *Synchronous learning* atau metode belajar sinkron ketika belajar-mengajar dilakukan saat itu juga dengan bantuan teknologi dan masih secara tatap muka secara walaupun daring. Sedangkan *asynchronous learning* atau metode asinkron adalah ketika ketika belajar-mengajar dilakukan pada saat itu juga tetapi tidak secara langsung/tatap muka. Melainkan dengan metode lain seperti penugasan terstruktur. Keduanya, baik sinkron maupun asinkron, tetap difasilitasi oleh teknologi dalam hal ini internet.

Dalam penelitian ini, munculnya *e-learning* dan pengaruhnya terhadap iklim komunikasi organisasi juga dikaitkan dengan adanya partisipasi dan akuntabilitas civitas akademika di suatu perguruan tinggi. Wijatno (2009) menyatakan bahwa partisipasi dan akuntabilitas tersebut tidak lepas dari tata kelola (*governance*) sebuah organisasi. Dengan konsep *good governance*, tata kelola perguruan tinggi yang baik (*Good University Governance*) relevan dengan prinsip *Good Corporate Governance* (GCG). Prinsip-prinsip tersebut meliputi: transparansi, partisipasi, akuntabilitas, responsibilitas, independensi, dan keadilan. Walau tidak secara khusus dilihat, namun adanya internet akan memacu timbulnya proses kerja yang lebih efektif dan efisien, sekaligus lebih transparan dan akuntabel. Sebab dengan internet, proses kerja akan melibatkan civitas akademika lebih banyak dan bersifat terbuka.

METODOLOGI PENELITIAN

Merujuk pada rumusan masalah dan pertanyaan penelitian, penelitian ini digolongkan dalam penelitian dengan pendekatan kualitatif. Guba dan Lincoln (1994) menjelaskan lebih lanjut mengenai metode penelitian kualitatif. Pertama, secara ontologis penelitian kualitatif ditandai oleh fakta bahwa peneliti mengkonstruksi/membangun realitas sebagaimana dilihat di lapangan. Kedua, secara epistemologis, penelitian kualitatif didasarkan pada nilai dan judgment nilai. Creswell (1994) lebih lanjut menjelaskan bahwa peneliti kualitatif berinteraksi dengan subyek yang diteliti. Hal ini menyiratkan adanya pendalaman nilai yang dilakukan oleh peneliti atas subyek dan obyek penelitiannya. Dengan demikian penelitian kualitatif akan terikat pada konteks. Di mana pola, konsep, dan teori dikembangkan untuk memahami nilai-nilai tersebut.

Dalam penelitian ini menggali realitas penerapan *e-learning* di Universitas Atma Jaya Yogyakarta dan Universitas Negeri Yogyakarta, mulai dari sisi kebijakan hingga praktiknya di lapangan. Oleh karenanya pengalaman para dosen dalam menyelenggarakan kuliah berbasis internet (*media sosial/messenger*) akan didalami lebih lanjut, harapannya akan muncul nilai yang menjustifikasi penyelenggaraan *e-learning* di perguruan tinggi. Adapun metode yang digunakan dalam penelitian kualitatif ini ialah metode deskriptif. Artinya penelitian berfokus untuk menjelaskan/memaparkan beberapa hal dalam kaitannya dengan *e-learning* dan komunikasi organisasi, baik pada masa normal maupun pada masa pandemi Covid-19.

Penelitian berlokasi di Universitas Atma Jaya Yogyakarta dan Universitas Negeri Yogyakarta, keduanya ada di Daerah Istimewa Yogyakarta. Adapun sumber data yang digunakan dalam penelitian ini ditentukan dengan teknik *criterion sampling* (Paton, 1990), yakni memilih subjek yang memenuhi kriteria dan terlibat dalam hal yang dijadikan objek penelitian. Adapun sumber data yang dimaksud ialah subjek, informan, dan dokumen. Dalam hal ini narasumber yang dipilih ialah rektor kedua perguruan tinggi, para wakil rektor, serta pimpinan-pimpinan unit di bidang pengajaran dan teknologi informasi & komunikasi.

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini ialah observasi, wawancara mendalam, dan studi literatur. Guna memperoleh data yang mendalam, peneliti dimungkinkan untuk melakukan lebih dari satu kali wawancara pada seorang subyek atau sumber data. Sedangkan analisis data dilakukan dengan cara mereduksi data, serta melakukan coding.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dikarenakan subjek penelitian ini ada 2 yakni Universitas Atma Jaya Yogyakarta dan Universitas Negeri Yogyakarta, maka paparan hasil dan pembahasan juga akan dibagi menjadi dua menyesuaikan kedua subjek penelitian tersebut.

Subjek pertama ialah Universitas Atma Jaya Yogyakarta (UAJY). UAJY memiliki *blueprint* penyelenggaraan *e-learning*. *Blueprint* tersebut disusun oleh unit Kantor Sistem Informasi dalam koordinasi dengan Wakil Rektor 1 (yang membidangi urusan akademik). Di sana dinyatakan bahwa pembelajaran akademik berbasis digital menjadi keharusan yang diterapkan di lingkungan UAJY, dan hal tersebut dilaksanakan lewat mekanisme situs kuliah dengan alamat <http://kuliah.uajy.ac.id>. Situs kuliah UAJY tersebut digunakan untuk mendukung kegiatan belajar mengajar di lingkungan. *Website* ini dibangun dengan menggunakan Moodle yang merupakan sebuah *Course Management System* (CMS), juga dikenal sebagai *Learning Management System* (LMS) atau *Virtual Learning Environment* (VLE). Moodle adalah sebuah aplikasi web gratis yang dapat digunakan untuk membuat situs pembelajaran daring yang efektif.

Pencanangan *e-learning* ini menjadi lancar di UAJY karena adanya dukungan kebijakan pimpinan, dalam hal ini rektorat. Terutama dalam kaitannya dengan investasi perguruan tinggi untuk mengadakan berbagai sarana dan prasarana penunjang *e-learning*. Seperti juga kerja sama yang diadakan UAJY dengan Wiley, Signane Books, dan akan datang Gramedia Pustaka Utama. Ketiga penerbit tersebut mensuplai berbagai e-book yang bisa diunduh gratis oleh mahasiswa dan dosen lewat situs kuliah UAJY.

Kemudian selain penerapan *e-learning*, UAJY juga merasakan bahwa iklim komunikasi organisasi menjadi lebih baik ketika teknologi informasi & komunikasi diterapkan dalam operasionalisasi perguruan tinggi sehari-hari. Misalnya dalam hal penyempurnaan pembelajaran di kelas, dosen bisa menyampaikan dengan terbuka masukan-masukannya lewat sistem komunikasi yang sudah dibangun oleh UAJY. Baik lewat official *e-mail* (@uajy.ac.id) atau lewat mekanisme lain. Nanti unit-unit terkait yang akan menindaklanjuti masukan/kritikan tersebut. Atau lain lagi tentang partisipasi dalam penggunaan situs kuliah. Sebagai tambahan data, UAJY memfasilitasi civitas akademika *e-mail* resmi berbasis *e-mail* dari Microsoft (@uajy.ac.id). Jadi seluruh dosen, tenaga kependidikan, dan mahasiswa menggunakan platform *e-mail* resmi yang sama yakni *e-mail* dari Microsoft tersebut.

Kantor Sistem Informasi (KSI) sebagai unit yang bertanggung jawab untuk mengelola sistem situs kuliah membuat aplikasi Atmarewards untuk meningkatkan partisipasi dosen dan mahasiswa. Aplikasi yang bisa diunduh di Google Play dan Appstore tersebut memungkinkan dosen dan mahasiswa melihat poin yang diraih ketika menggunakan situs kuliah. Atas jumlah poin tertentu nanti berhak untuk ditukarkan dengan *merchandise* yang disediakan oleh KSI. Selain itu dengan aplikasi Atmarewards, muncul transparansi data tentang penggunaan situs kuliah. Artinya data penggunaan situs kuliah bisa dilihat dan diakses secara terbuka oleh civitas akademika UAJY.

Pada masa pandemi Covid-19 yang dimulai sejak bulan Maret 2020, UAJY mengoptimalkan sistem kuliah daring untuk melaksanakan pembelajaran. Dosen dan mahasiswa menggunakan situs kuliah <https://kuliah.uajy.ac.id> untuk menjalankan perkuliahan berbasis RPS. Dosen akan memberikan informasi kuliah di situs tersebut, serta menggunggah

materi ajar/bahan ajar. Termasuk juga mengadakan berbagai kuis, latihan, serta bahkan ujian di situs kuliah tersebut. Di sisi lain mahasiswa mengakses situs kuliah untuk mendapatkan informasi topik pertemuan mingguan, mendapatkan materi ajar/bahan ajar, serta mengerjakan berbagai kuis, latihan, maupun ujian. Situs kuliah digunakan dalam kuliah daring baik metode sinkron maupun asinkron.

Sedangkan untuk tatap muka daring, UAJY mengoptimalkan fasilitas yang melekat pada *e-mail* resmi (@uajy.ac.id) yang berbasis sistem Microsoft, yakni MS Teams. MS Teams merupakan aplikasi percakapan daring (tatap muka daring) yang dikembangkan oleh Microsoft. MS Teams bisa dengan gratis digunakan oleh siapa saja yang telah memiliki *e-mail* berbasis sistem Microsoft. MS Teams sendiri mampu menampung lebih dari 100 audiens, menyediakan fasilitas berbagi layar, serta memiliki kapasitas untuk *chat* serta mengunggah file. Dalam perjalanannya kemudian, MS Teams dipakai tidak hanya untuk mendukung perkuliahan tetapi juga mendukung aktivitas organisasi UAJY, seperti rapat-rapat daring yang dilaksanakan di tingkat unit maupun sub-unit.

Subjek kedua ialah Universitas Negeri Yogyakarta (UNY). UNY melayani stakeholder dalam kaitannya dengan pelaksanaan tri dharma perguruan tinggi dengan basis teknologi informasi dan komunikasi. Dalam struktur organisasi UNY, unit yang mengerjakan ialah PUSKOM UNY (untuk software dan hardware, lalu unit yang menyiapkan konten yang bernama Bagian Informasi. Lebih lanjut dinyatakan bahwa UNY kini memiliki sejumlah program yang memang dibuat untuk memudahkan civitas akademika mengakses pelayanan di kampus. Salah satu yang jadi unggulan ialah sistem informasi dan implementasi *e-service*. *E-service* mengkoordinasikan tiga pilar layanan teknologi informasi dan komunikasi yakni penyedia, penerima dan saluran pelayanan. Kondisi sistem informasi UNY saat ini telah didukung bandwidth internasional sebesar 1925 Mbps dan 300 KMbps internet domestik. Lewat *e-service* UNY menerapkan 42 layanan sistem informasi, beberapa diantaranya ialah: sistem kuliah daring, sistem presentasi kuliah, sistem yudisium dan wisuda daring, sistem perpustakaan terpadu, dan sebagainya.

E-service sebagaimana dinyatakan di atas sebenarnya menjadi bagian dari layanan teknologi informasi & komunikasi UNY yang berbasis website, yakni UNitY. Dalam UNitY bisa diakses berbagai macam layanan yang beberapa diantaranya mengarah pada *pelaksanaan e-learning* juga. Berikut penjelasan atas layanan-layanan tersebut:

- Webmail.
E-mail resmi Universitas Negeri Yogyakarta yang berbasis pada GMail. *E-mail* ini dimiliki oleh seluruh staf pendidik dan staf kependidikan di lingkungan UNY. Berbagai informasi resmi dari universitas banyak disampaikan lewat *e-mail* ini.
- Staff Site
Website resmi staff Universitas Negeri Yogyakarta berisi Direktori Dosen dan Staff di lingkungan Universitas Negeri Yogyakarta. Staff site ini jadi salah satu upaya UNY untuk mewujudkan keterbukaan informasi publik, khususnya mengenai keberadaan dosen-dosen beserta karya akademik yang telah dilakukannya
- Besmart V2
Layanan *e-learning* UNY sebagai komplemen pembelajaran berbasis kelas. Besmart V2 menjadi pelaksanaan *e-learning*. Dalam prakteknya belum optimal namun ke depan akan ditempuh berbagai upaya supaya pemakaiannya meningkat

- MyOffice
Aplikasi surat menyurat dinas secara daring.
- SIM PPM
Pengelolaan penelitian dan pengabdian masyarakat (abdimas) secara daring. Prosedur pengajuan penelitian dan abdimas sudah dilakukan secara daring, sehingga prosesnya bisa dipantau secara terbuka termasuk dalam hal pendanaan
- Ujian Daring
Dikembangkan untuk menjawab perkembangan teknologi sebagai sarana evaluasi mahasiswa dengan sistem ujian daring.
- PMW
Sistem informasi untuk pengelolaan Program Mahasiswa Wirausaha.
- Prestasi Mahasiswa
Sistem informasi untuk pengelolaan prestasi mahasiswa.
- Yamarta
Sistem Informasi Layanan Manajemen Rumah Tangga merupakan manajemen kerumahtanggaan secara daring.
- Berkas
Buat, bagikan, dan simpan semua file Anda di satu tempat.
- Sinapra
Sistem informasi pengelolaan sarana dan prasarana.

Pada masa pandemi Covid-19 UNY menerapkan kebijakan penyelenggaraan perkuliahan secara daring melalui aplikasi daring “Be Smart,” *E-mail*, dan Google Classroom. Perkuliahan yang sifatnya praktikum dan tak bisa diganti dengan sistem daring, akan ditunda pada waktu memungkinkan untuk dilakukan kuliah tatap muka. Sedangkan untuk bimbingan tugas akhir seperti skripsi, tesis, dan disertasi, UNY telah memiliki aplikasi daring yang bisa diakses di <https://bimbingan.uny.ac.id>. Adapun untuk skripsi atau tugas akhir tidak ada kebijakan penundaan, melainkan tetap dilangsungkan sepenuhnya dengan cara daring, baik untuk bimbingan maupun ujian/sidang pendadaran.

UNY dalam menyelenggarakan *e-learning* pada masa pandemi Covid-19 dengan tetap memperhatikan ketentuan tentang pembelajaran di perguruan tinggi. Artinya pembelajaran berupa kuliah, responsi, atau tutorial yang dilaksanakan 50 untuk pembelajaran tatap muka daring, lalu 60 menit untuk tugas pembelajaran terstruktur yang disampaikan lewat aplikasi “Be Smart”, serta 60 menit yang terakhir merupakan pembelajaran mandiri yakni mahasiswa mengerjakan tugas atau instruksi lain yang diberikan oleh dosen di masing-masing kelas.

Baik UAJY maupun UNY sudah menerapkan *e-learning* dengan cukup optimal. UAJY lewat Situs Kuliah sedangkan UNY lewat Besmart V2. Keduanya juga melakukan pendekatan kepada komunitas supaya *e-learning* berjalan optimal. Hanya saja cara keduanya berbeda, jika UAJY menggunakan mekanisme aplikasi berbasis Atmarewards dimana tiap pemakai akan mendapat poin yang bisa ditukar dengan merchandise, sementara UNY masih menggunakan pendekatan struktural-birokratis. Tujuannya dilaksanakannya *e-learning* sama, yakni proses pembelajaran yang mengadopsi teknologi, dengan demikian interaksi antara dosen dan mahasiswa semakin berkualitas. Hal ini sedana dengan pernyataan Abe dan Jordan (2013)

bahwa interaksi diantara mereka menjadi awalan bagi pendidik untuk mendekati materi kepada anak didiknya dengan cara yang menyenangkan.

Selain *e-learning*, kedua perguruan tinggi juga merasakan bahwa iklim komunikasi organisasi meningkat dengan baik. Data di UAJY menunjukkan dengan diterapkannya teknologi informasi dan komunikasi dalam pengelolaan perguruan tinggi, maka proses penyampaian masukan/pendapat/ide/gagasan bisa dilakukan dengan terbuka dan *to the point*. Langsung kepada unit yang dituju dan bisa direspon dengan cepat pula. Atas masukan pemikiran tersebut, pimpinan universitas terbantu dalam memetakan keadaan dan mengambil keputusan. UNY juga mengalami kondisi yang kurang lebih sama. Bahwa komunikasi dan koordinasi yang dilakukan dengan basis daring (menggunakan webmail dan myoffice), mempermudah pimpinan mendelegasikan tugas serta membuat keputusan-keputusan strategis. Selaras dengan pemikiran Pace & Faules (2000) bahwa iklim komunikasi organisasi yang baik akan mempengaruhi keputusan-keputusan dan perilaku anggota organisasi, dalam hal ini civitas akademika di perguruan tinggi.

Lalu bagaimana hubungannya dengan *good corporate university*? Adanya *e-learning* di kedua perguruan tinggi, serta iklim komunikasi organisasi yang positif dan bertumbuh baik, telah meningkatkan setidaknya 2 prinsip dalam *good corporate university*, yakni soal transparansi dan akuntabilitas. Dengan adopsi teknologi yang tepat, perguruan tinggi menjadi semakin transparan. Misalnya dalam pengajaran di kelas, lewat Situs Kuliah (UAJY) dan Besmart V2 (UNY) maka proses pemberian materi oleh dosen bisa dikontrol secara terbuka oleh mahasiswa. Apakah pengajaran di kelas sudah sesuai dengan RPS yang telah ditetapkan di awal atau ada perbedaan. Demikian pula kelengkapan materinya, dosen mau tidak mau harus mengunggah berbagai materi yang dipakai dalam pengajaran lewat Situs Kuliah dan Besmart V2 tersebut. Transparansi meningkatkan partisipasi, dengan demikian kegiatan tri dharma perguruan tinggi menjadi semakin baik dan bersemangat di UAJY dan UNY. Soal akuntabilitas juga sama, yakni pengelolaan perguruan tinggi (termasuk soal dana) menjadi semakin akuntabel atau bisa dipertanggungjawabkan. Dalam hal ini UNY selangkah lebih maju karena sudah memiliki aplikasi yang memungkinkan dosen memproses penelitian dan abdimas secara daring. Prosesnya lalu jadi terbuka dan transparan, bagaimana proposal diterima, di-review, dinilai, diputuskan, dan nantinya diberi dana. Begitu pula dengan pertanggungjawaban penelitian dan abdimas, prosesnya dilakukan pula secara daring lewat SIM PPM.

Dalam konteks pandemi Covid-19, kedua universitas menerapkan *e-learning* secara penuh. UAJY menggunakan basis situs kuliah <https://kuliah.uajy.ac.id> sedangkan UNY menggunakan aplikasi "Be Smart". Nampaknya kedua universitas sama-sama berkomitmen untuk tetap menyelenggarakan pembelajaran di tengah situasi pandemi. Dengan demikian *e-learning* menjadi pilihan yang paling aman untuk mencegah penyebaran virus Covid-19 tersebut.

KESIMPULAN

E-learning membuat proses pembelajaran menjadi terbuka dan partisipatif. Perguruan tinggi juga terbantu dalam melakukan komunikasi internal, khususnya komunikasi antarbagian dalam kaitannya dengan pelaksanaan tri dharma perguruan tinggi. Beberapa prinsip *good corporate university* berhasil diterapkan, seperti transparansi dan akuntabilitas. Hanya saja

ditemukan perbedaan kebijakan di perguruan tinggi swasta dengan negeri, terutama dalam pengambilan kebijakan di level pimpinan. Selain itu *e-learning* juga mampu menopang proses pembelajaran manakala pandemi Covid-19 melanda Indonesia. Seluruh proses bisnis di perguruan tinggi, termasuk UAJY dan UNY, ditopang oleh teknologi informasi dan komunikasi termasuk dalam penyelenggaraan proses kuliah.

DAFTAR PUSTAKA

- Abe, Paige & Nickolas A.J. (2013). *Integrating Social Media Into the Classroom Curriculum*. Wiley Online Library. DOI: 10.1002/abc.21107.
- Åkerlund, Dan. (2011). *Social media in the classroom Different perspectives on young students' use of blogs and digital cameras in their school work*. Paper presented at the conference Literacy - en morsmålsdidaktisk utfordring. Tønsberg , Norge 2.- 4. november 2011.
- Boyce, C. dan Neale, P. (2006). *Conducting In-Depth Interviews for Evaluation Input*. Watertown, MA: Pathfinder International.
- Carr, Nicholas. (2010). *The Shallows: What the Internet is Doing to Our Brains*. London: W.W Norton & Company.
- Creswell, J. W. (1994). *Research Design: Qualitative & Quantitative Approach*. Thousand Oaks, London. New Delhi: Sage.
- Fink, A. S. (2000). The Role of the Researcher in the Qualitative Research Process. A Potential Barrier to Archiving Qualitative Data. *FORUM: QUALITATIVE SOCIAL RESEARCH (SOZIALFORSCHUNG)*, 1 (3), Art. 4.
- Guba, E.G., & Lincoln, Y.S. (1994). Competing paradigms in qualitative research. In N. K. Denzin & Y.S. Lincoln (Eds.), *Handbook of qualitative research* (pp. 105-117). Thousand Oaks, CA: Sage.
- Jashim, U. A. (2010). Documentary Research Method: New Dimensions. *Indus Journal of Management & Social Sciences*, 4 (1), 1-14.
- KONKLUSI SURVEY EKOSISTEM DNA (DEVICE, NETWORK & APPS), diselenggarakan oleh Mastel Indonesia & APJII (Asosiasi Penyedia Jasa Internet Indonesia) pada 20 Oktober – 20 November 2016.
- McLoughlin, Catherine & Mark J.W.L. (2010). Personalised and self regulated learning in the Web 2.0 era: International exemplars of innovative pedagogy using social software. *Australasian Journal of Educational Technology*, 26(1), 28-43.
- McPhail, J. C. (1995). Phenomenology As Philosophy and Method: Application to Ways of Doing Special Education. *Journal of Remedial and Special Education*, 16 (3), 159-165.
- Miles, M.B. & Huberman A.M. (1984). *Qualitative Data Analysis: A Source Book or New Methods*. Beverly Hills: Sage Publication.
- Milton, C.L. (1999). *Ethical Issues From Nursing Theoretical Perspectives*. Nursing Science Quarterly.
- Moleong, L. J. (2005). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Pace, R. Wayne & Don F. Faules. (2000). *Komunikasi Organisasi: Strategi Meningkatkan Kinerja Perusahaan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset.

- Padilla-Díaz, M. (2015). Phenomenology in Educational Qualitative Research: Philosophy as Science or Philosophical Science? *International Journal of Educational Excellence*, 1 (2), 101-110.
- Patton, M. (1990). *Qualitative Evaluation and Research Methods* (pp. 169-186). Beverly Hills: Sage Publications.
- Paulsen, Michael & Taekke, J. (2013). *Social Media and Teaching: Education in the new media environment*. Paper to the 40th anniversary Nordmedia conference: *Defending democracy*. Oslo and Akershus University College, 8-11 August 2013.
- Rencana Strategis Penelitian 2016-2020 Lembaga Penelitian dan Pengabdian Pada Masyarakat Universitas Atma Jaya Yogyakarta.
- Samaranayake, D. A. (2012). Ethics in Qualitative Research: A View of the Participants' and Researchers' World from a Critical Standpoint. *International Journal of Qualitative Methods*, 11 (2), 64-81.
- Tapscott, Don. (2009). *Grown Up Digital: How the Net Generation is Changing The World*. New York: McGraw-Hill.
- Urquhart, C. (2015). Observation Research Techniques. *Journal of EAHIL*, 11 (3), 29-31.
- Van Lange, P.A.M., dan Joireman, J.A. (2008). How We Can Promote Behavior That Serves All of Us in the Future. *Social Issues and Policy Review*, 2 (1), 127-157.
- Wijatno, S. (2009). *Pengelolaan Perguruan Tinggi Secara Efisien, Efektif, dan Ekonomis*. Jakarta: Penerbit Salemba Empat.
- Yazdi, Mohammad. (2012). E-Learning Sebagai Media Pembelajaran Interaktif Berbasis Teknologi Informasi. *Jurnal Ilmiah Foristek* Vol. 2, No. 1.
- Yuksel, Pelin dan Soner Yıldırım. (2015). Theoretical Frameworks, Methods, and Procedures for Conducting Phenomenological Studies in Educational Settings. *Turkish Online Journal of Qualitative Inquiry*, 6 (1), 1-20.